

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tanaman kelengkeng (*Dimocarpus longan*) adalah salah satu buah tropis yang populer dikonsumsi di berbagai belahan dunia. Selain rasanya yang manis dan segar, kelengkeng juga dikenal memiliki nutrisi yang baik untuk kesehatan manusia. Di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, Thailand, dan Vietnam, kelengkeng menjadi salah satu komoditas buah yang penting dalam industri pertanian dan perdagangan. Tanaman kelengkeng banyak tersebar dan tumbuh di Asia terutama di Asia Tenggara. Tanaman kelengkeng yang tersebar di Jawa kebanyakan berasal dari Thailand dan Vietnam, Buah ihau atau mata kucing adalah nama kelengkeng asli Indonesia yang berasal dari Kalimantan. Perbedaan buah kelengkeng asal Indonesia terdapat pada kulit buahnya, permukaan kulitnya berbintil-bintil dengan warna kulit coklat kekuningan, setelah masak, kulit buah menjadi coklat tua hingga kehitaman. Sebaliknya kelengkeng yang berasal dari Thailand umumnya tampak mulus atau tidak tampak bintil. Pada tahun 2021 terdapat 8 varietas kelengkeng yang terdaftar di kementerian pertanian antara lain *Batu*, *Diamond River*, *Itoh*, *Kateti*, *Kristal*, *Mutiara Poncokusumo*, *Pingpong*, *Selarong* (Pertanian, 2021)

Dalam budidaya tanaman kelengkeng kualitas bibit sangat mempengaruhi produktivitas tanaman kelengkeng. Perbanyak tanaman secara generatif tidak dianjurkan dalam budidaya kelengkeng bibit yang dihasilkan secara generatif tidak selalu memiliki karakteristik yang sama seperti induknya, tanaman baru tidak selalu lebih baik dari tanaman induknya karena mereka berbuah dalam waktu yang lebih lama dan kualitas buah hanya dapat diketahui setelah tanaman

berbuah. Tetapi memiliki kelebihan yaitu tanaman memiliki perakaran yang kuat, lebih mudah untuk memperbanyak, umur tanaman lebih panjang, dan biaya yang dikeluarkan relatif lebih rendah. Sedangkan perbanyakan secara vegetatif memiliki kelebihan antara lain : tanaman lebih cepat menghasilkan hasil, memiliki sifat yang sama dengan induknya, dan masa mudanya lebih pendek. Sementara kelemahannya adalah : karena tidak ada akar tunggang, sistem perakaran kurang kokoh, biaya perbanyakan relatif mahal, dapat menurunkan sifat yang tidak diinginkan dari induknya, waktu perbanyakan relatif lama, sangat sulit untuk menghasilkan banyak tanaman dari satu pohon induk. Teknik perbanyakan secara vegetatif adalah sambung/grafting, okulasi, setek, cangkok adalah metode perbanyakan vegetatif (Roslinda dkk., 2022)

Sambung pucuk adalah perbanyakan tanaman yang menggabungkan perbanyakan generatif (dari biji) dengan salah satu bagian vegetatif (cabang, ranting, atau pucuk) dari tanaman induk. Perbanyakan sambung pucuk mudah dilakukan dan memiliki tingkat keberhasilan yang relatif tinggi, bahan yang digunakan lebih mudah diperoleh, dan pembudidaya tanaman sudah mengenal metode ini (Thamrin dkk., 2019). Menurut Ali (2013) dalam (Thamrin dkk., 2019) Prinsip perbanyakan dengan sambung pucuk adalah batang atas dan bawah digabungkan. Perbanyakan ini terkenal sering digunakan oleh pembudidaya tanaman kelengkeng, karena mudah dan tingkat keberhasilannya yang tinggi.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan petani kelengkeng jika menanam kelengkeng menggunakan biji membutuhkan waktu yang lama untuk berbuah dan hasilnya tidak selalu

identik dengan induknya. Oleh karena itu, inovasi baru diperlukan dalam metode perbanyak vegetatif buatan. Inovasi ini menjadi penting untuk meningkatkan efisiensi perbanyak tanaman kelengkeng serta memastikan konsistensi hasil yang diinginkan. Meskipun teknik perbanyak menggunakan metode sambung pucuk telah lama dikenal dan digunakan dalam perbanyak tanaman kelengkeng, namun tingkat keberhasilan masih belum konsisten, dikarenakan dalam pemilihan kombinasi umur dan tinggi batang bawah masih kurang tepat. Umur batang bawah dan tinggi batang bawah yang digunakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan sambung pucuk. Sehingga diharapkan dengan mengetahui pengaruh umur dan tinggi batang bawah dapat meningkatkan keberhasilan sambung pucuk tanaman kelengkeng.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh umur batang bawah terhadap keberhasilan sambung pucuk tanaman kelengkeng.
2. Mengetahui pengaruh tinggi batang bawah terhadap keberhasilan sambung pucuk tanaman kelengkeng.
3. Mengetahui kombinasi terbaik dari umur batang bawah dan macam entress terhadap keberhasilan sambung pucuk tanaman kelengkeng.

### **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu perkembangan budidaya kelengkeng. Petani dan peneliti dapat lebih mudah menentukan teknik sambung pucuk yang paling efektif dengan mengetahui pengaruh umur batang bawah

terhadap keberhasilan sambung pucuk. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang perbanyakan vegetatif tanaman.